

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KAJIAN DIDAKTIS

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan (Emzir dan Rohman, 2015: 5). Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin yaitu *Literature* (Litera; huruf atau karya tulis). Dalam bahasa sansekerta berasal dari akar kata sas- artinya mengajar, menunjukkan arti sebagai alat bantu atau sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna dalam Wicaksono, 2017: 6).

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan selalu tumbuh, dan berkembang. Maka dari itu batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Tapi, ungkapan batasan berikut diharapkan mampu menjadi gambaran mengenai sastra. Menurut Sumardjo (Uli dan Lizawati, 2019: 1) memberikan batasan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sementara itu, dikemukakan bahwa definisi sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan atau pun tulis yang dapat menimbulkan rasa bagus. Keindahan merupakan objek yang secara langsung dan hanya dapat ditangkap oleh indra manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek kejiwaan afektif yang dikenal dalam proses pembelajaran selama ini (Badudu dalam Wicaksono, 2017: 6). Menurut Sapardi Djoko Damono (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 24) sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas maka disimpulkan, sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan, baik bahasa tulis maupun lisan. Sastra dalam bahasanya memuat perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona serta memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi pencipta dan pembacanya.

1. Jenis-jenis Sastra

a. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun-menurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Arifin (Badara dan Dinar, 2020: 5) berpendapat bahwa sastra lisan adalah sastra lama yang disampaikan secara lisan, umumnya disampaikan dengan dendang baik dengan musik (rekap, kecap, dan sebagainya) maupun tidak menggunakan alat musik. Sastra lisan mencakup kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dan ungkapan. Menurut Taylor (dalam Dandes, 2021: 28) Sastra lisan merupakan salah satu kesenian yang dimiliki setiap suku yang ada di Indonesia, hal ini diperkuat dengan banyaknya cerita rakyat atau deskripsi situasi setiap zaman melalui budaya tutur yang masih dipercayai sebagai sumber kebenaran tentang masa lalu, baik hal yang bersifat fisik maupun metafisik. Secara umum, tradisi lisan merupakan peninggalan masyarakat silam (tradisional) dalam bentuk pertuturan, peraturan adat atau kebiasaan tertentu sampai dengan cerita rakyat, kesenian rakyat, di dalamnya termasuk benda-benda mati seperti bangunan dan tembok.

Menurut Taum (dalam Isnanda, 2018: 500) Sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memilikiefek estetika dalam kaitannya dengan konteks moralmaupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Menurut Nurgiyantoro (dalam Aryanto

dkk, 2019: 86) sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra yang diceritakan atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk pertuturan atau ungkapan. Sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai cerita rakyat yang sudah mentradisi yang hidup dan dipertahankan oleh masyarakat.

b. Sastra Tulisan

Sastra tulisan merupakan bentuk karya sastra yang berupa tulisan yang ditulis di kertas, buku atau media cetak. Menurut Isnanda (2018: 500) Sastra tulisan merupakan hasil kreativitas para seniman yang menggunakan medium bahasa tulis. Menurut Nurgiyantoro (dalam Aryanto, 2019: 86) Sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku. Sastra tulis bisa merupakan sastra lisan yang dituliskan dalam buku-buku, seperti yang mudah kita temui hari ini di toko-toko buku. Sastra tulisan bisa berupa buku bergambar, komik, tulisan puisi, dan lainnya, menurut Rodliyah (2018: 58) sastra tulis adalah suatu fakta yang harus ada.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tulis adalah jenis sastra yang tertulis dalam buku atau kertas yang bisa berupa tulisan puisi, komik dan lain-lain. Sebagai pemerhati sastra tentunya kita juga sedikit banyak memahami tentang bagaimana kehidupan sehari-hari merupakan inspirasi tak terduga dalam mengukir serangkaian cerita unik dan dapat menyentuh khalayak pembacanya.

B. Pengertian Legenda

Legenda merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Legenda berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, legenda sering pula disebut sebagai sastra lisan yang pada umumnya cerita rakyat bersifat anonim atau pengarang yang tidak dikenal.

Menurut Berutu dkk (2019: 68) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai “sejarah” kolektif (folk history). Karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Namun, walaupun banyak orang telah mengetahui bahwa legenda telah mengalami penambahan fiksi, akan tetapi justru malah menambah inspirasi bagi banyak orang dan menjadi pelajaran yang bermoral karena setiap cerita legenda memiliki pesan-pesan moral yang bermanfaat. Menurut Wiliam R. Bascom (dalam Harjito, 2007: 6) legenda berciri: dianggap benar-benar terjadi, tidak dianggap suci oleh empunya cerita, tokoh manusia kadang dengan sifat luar biasa, seting di dunia, dan waktu belum terlalu lama.

Menurut Uli dan Lizawati (2019:12) legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifa-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Sejalan dengan pendapat William R. Bascom (dalam Hariban, 2020: 156), legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Menurut Danandjaja (dalam Yelly, 2019: 121) Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Menurut Pudentia (dalam Dwi dkk, 2021: 76) legenda merupakan cerita yang oleh sebagian penduduk setempat benar-benar berlangsung, namun tidak dianggap suci ataupun sakral yang juga membedakannya dengan mite.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan, legenda adalah cerita rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi. Legenda berkembang dan hidup di kalangan masyarakat bersifat anonim atau pengarang tidak dikenal dan ceritanya ditokohi manusia yang mempunyai sifa-sifat luar biasa, dan seringkali ceritanya dibantu oleh tokoh makhluk-makhluk gaib.

C. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai pada hakikatnya merupakan sesuatu yang melekat pada suatu objek. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, indah, baik, dan lain sebagainya. Di dalam nilai-nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan, dambaan-dambaan, dan keharusan. Nilai dapat membantu kita menyadari mengakui mendalami dan memahami hakikat kaitan antara nilai satu dengan yang lainnya serta peranan dan kegunaannya bagi kehidupan.

Menurut Steman (dalam Fitri 2012:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Menurut Koentjaraningrat (Wicaksono: 2017: 319) nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia atau kelompok manusia. Menurut Badara dan Dinar (2020: 9) nilai diartikan sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki tiap manusia. Nilai juga sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dan pantas untuk dikejar dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi, memberi bantuan atau tuntunan oleh yang bertanggung jawab kepada peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian yang efektif, selektif, dan mampu memberi inovasi, perubahan, dan perkembangan. Pendidikan pada

hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Menurut Syah (dalam Kemal dan Fitri 2015: 48) menyatakan pendidikan dalam arti luas adalah sebagai proses dengan metode-motode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Sementara itu, menurut Ki Hadjar Dewantara (Wicaksono 2017: 324) pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Mustoip dkk (2018: 37) Pendidikan berorientasi untuk mengarahkan manusia pada sebuah kehidupan yang lebih baik secara teoritis dan praktis. Pendidikan memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagai insan yang berilmu dan berakhlak mulia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, terus menerus serta penuh tanggung jawab yang merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku. Maka dengan demikian, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam usaha pendewasaan melalui upaya pengajaran dan latihan.

3. Pengertian Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyanto (Wicaksono 2017: 360) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Nurgiyantoro (2012: 165) *character* dapat berarti ‘pelaku cerita dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Sementara itu, Menurut Sarbaini (207: 16) Karakter adalah perangkat individual dari karakteristik psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berfungsi secara moral. Menurut Mustoip dkk (2018: 53) karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Hidayatullah (2010: 13) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, karakter adalah akhlak atau perilaku yang melekat dalam diri seseorang akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang disertai aspek perasaan dan keinginan untuk berbuat kebaikan.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga

menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Menurut Pala (dalam Sholeh 2021: 6) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli dengan memberikan teladan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita miliki bersama. Menurut Suyanto (Wicaksono, 2017: 350) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, menurut Fadillah (dalam Kemal dan Fitri 2015: 48) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan pula sebagai usaha sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk diri sendiri, melainkan juga untuk masyarakat keseluruhan.

Menurut Martadi (Sarbaini, 2007: 19) Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Menurut Lickona (dalam Junaini dkk, 2017: 40) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks (jejaring kerja pendidikan) yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Menurut Mustoip dkk (2018: 54) pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis untuk membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli. Pendidikan karakter memberikan teladan dan pengajaran karakter yang baik, bukan hanya baik untuk diri sendiri, melainkan juga untuk masyarakat keseluruhan.

5. Nilai Pendidikan Karakter

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum (Wicaksono 2017: 362) membagi nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Zubaedi (dalam Kemal dan Fitri, 2015: 49) mengungkapkan bahwa religius itu adalah sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sementara itu, menurut Badara dan Dinar (2020: 10) nilai religius berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mustoip dkk (2018: 61) religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Yaumi (dalam Herawan dan Sudarsana, 2017: 227) Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sejalan dengan Fadillah (dalam Fadillah, 2016: 2) religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Sahlan dan Prasetyo (dalam Febrianshari, 2018: 92) religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga.

Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 158) religius merupakan sikap toleransi dalam beragama, tunduk patuh terhadap ajaran yang dianutnya dan hidup tenteram dengan kerukunan, indikatornya adalah selalu berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; taat beribadah; memberikan senyum, salam, sopan, salam kepada sesama manusia; bersyukur. Menurut Jauhari (dalam Riyadi, 2021: 64) nilai religius memiliki tiga aspek, yaitu (1) beriman kepada Allah. Iman artinya percaya, iman kepada Allah artinya percaya adanya Allah. (2) Takwa kepada-Nya, takwa adalah menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya. (3) Tobat (Perasaan Berdosa). Tobat artinya mengakui kesalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa nilai religius adalah sikap dan perilaku patuh dan taat untuk melaksanakan kewajiban terhadap agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan agama orang lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lainnya. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya, manusia berkarakter adalah manusia yang religius.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan. jujur berarti lurus hati, tidak curang. Menurut Fadillah (dalam Wiseza, 2017:76) bahwa jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menurut Samani dan Hariyanto (dalam Fadilah, 2019: 169) sikap jujur adalah ialah sikap yang menyatakan apa yang sebenarnya, terbuka, serta konsisten terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), memiliki keberanian karena benar, mampu di percaya (amanah, trust worthiness), dan tidak melakukan kecurangan (no cheating). Menurut Albert Hendra Wijaya (dalam Batubara, 2015: 2) bahwa jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau mau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebeataan dan kebenaran.

Menurut Arianto (dalam Nurgiansah, 2021: 36) jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang, jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Herawan (2017: 299) Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Kesuma (dalam Kemal dan Fitri, 2015: 49) jujur merupakan sebuah karakter yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur merupakan nilai yang harus dimiliki setiap orang. Jujur

tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini. Jujur merupakan sikap berkata apa adanya sesuai dengan kebenaran yang terjadi sehingga apa yang dikatakan mendapatkan kepercayaan.

Menurut Sahlan dan Prasetyo (dalam Febrianshari, 2018: 92) jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Mustoip dkk (2018: 61) jujur merupakan perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Sedangkan menurut Efendi (2020:19) kejujuran merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 159) jujur adalah suatu tindakan yang konsisten terhadap ucapannya, perbuatan dan tindakan sehingga dapat menjadi suatu keyakinan dan kepercayaan dari orang lain, indikatornya adalah tidak curang; selalu menepati janji; berkata apa adanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa nilai jujur adalah nilai kehidupan untuk berkata apa adanya dengan hati yang tulus untuk memperoleh kepercayaan dalam kehidupan. karena jujur merupakan kunci utama hidup, dengan karakter jujur dalam berkata dan bertindak, seseorang akan selalu mendapatkan kepercayaan dari semua orang.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku etnis pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Zubaedi (dalam Kemal dan Fitri, 2015: 49) mengungkapkan toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menurut Mustoip dkk (2018: 61) toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh sikap toleransi adalah dapat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat seperti perbedaan agama, suku dan lain-lain.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai Ketentuan dan peraturan. Menurut Zubaedi (dalam Kemal dan Fitri, 2015: 50) menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sejalan dengan pendapat Mustoip

dkk (2018: 62) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh sikap disiplin yaitu selalu tepat waktu, selalu mentaati peraturan, dan semisalnya.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Menurut Kesuma (dalam Kemal dan Fitri, 2015: 50) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Sedangkan menurut Hidayatullah (2010: 27) kerja keras didefinisikan sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan untuk mewujudkan cita-cita titik sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.

Menurut Mustoip dkk (2018: 62) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Yaumi (dalam Herawan dan Sudarsana, 2017: 230) karakter kerja merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Totok Tasmara (dalam Marzuki dan Hakim, 2019: 83) bahwa kerja keras merupakan aktivitasnya dilakukan karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Menurut Naim (dalam Setyorini, 2018: 112) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Menurut Sahlan dan Prasetyo (dalam Febrianshari, 2018: 93) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kesuma dkk (dalam Sulastri dkk, 2020: 46) mengatakan bahwa karakteristik kerja keras merupakan perilaku seseorang yang diciri-cirikan oleh kecenderungan sebagai berikut: 1) merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas; 2) mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan/posisi; 3) mampu mengolah waktu yang dimilikinya; dan 4) mampu mengorganisasikan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa kerja keras adalah perilaku yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Jika seseorang yang mempunyai karakter kerja keras dia akan mengerahkan atau mencurahkan seluruh usaha dan kesungguhannya untuk mencapai tujuannya.

f. Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Menurut Johnson (dalam Cahyaningsih dan Ghufro, 2016: 27) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memerhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Menurut Sahlan dan Prasetyo (dalam Febrianshari, 2018: 93) Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Herawan dan Sudarsana (2017: 232) Kreativitas muncul

melalui beberapa aspek, yaitu aspek meniru, menganalisis dan mencipta.

Menurut Balitbang (dalam Wahyuni dan Mustadi, 2016: 248) mengemukakan bahwa kreatif bermakna berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Listyarti (dalam Utami dan Fitriyani, 2017: 195) kreatif adalah sebuah kinerja. Kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. Karya cipta yang berupa gagasan, kegiatan, karya artefak, sampai performa yang memiliki keunikan khusus yang menarik minat banyak orang. Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 159) Kreatif merupakan proses berfikir dan bekerja untuk menghasilkan karya baru dari sesuatu yang telah dimiliki, indikatornya adalah selalu ingin berinovasi; tidak plagiarism.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreatif merupakan bentuk seni yang memiliki daya cipta yang berbeda dalam menghasilkan sesuatu yang unik, baru, dan menarik dari yang sudah ada sebelumnya. Kreatif dapat juga didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian dalam konteks ini dapat dipahami sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Seseorang disebut Mandiri apabila yang bersangkutan dengan rasa tanggung jawab menjalani jawab menjalani hidupnya sendiri berdasarkan kemampuannya tanpa menggantungkan hidupnya kepada pihak lain. Menurut Mustoip dkk (2018: 62) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh sikap mandiri yaitu merapikan

tempat tidur sendiri, mencuci gelas dan piring sehabis makan dan lain-lain.

h. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. sejalan dengan pendapat Mustoip dkk (2018: 62) demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh sikap demokratis misalnya dalam pemilihan ketua kelas harus melibatkan semua murid di kelas untuk mencapai kesepakatan.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. kehidupan manusia selalu tumbuh berkembang, dan bergerak seolah tanpa merasa puas karena adanya akal. Menurut Samani dan Hariyanto (dalam Silmi dan Kusmarni, 2017:232) rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap peristiwa alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Sedangkan Menurut Sahlan dan Prasetyo (dalam Febrianshari, 2018: 93) Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sejalan dengan pendapat Yaumi (dalam Herawan dan Sudarsana, 2017: 231) Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Menurut Litman dan Jimerson (dalam Wicaksana, 2017: 169) rasa ingin tahu dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk informasi baru terangsang oleh cerita, kekomplekan, atau rangsangan yang ambigu. Menurut Mustoip dkk (2018: 61) rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu beru-paya untuk mengetahui lebih mendalam dan

meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 159) Rasa ingin tahu merupakan emosi diri yang selalu bereksplorasi dan selalu berupaya untuk mendalami dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar, indikatornya adalah selalu bereksplorasi lebih; sering bertanya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam. Kehidupan manusia selalu tumbuh berkembang, dan bergerak seolah tanpa merasa puas karena adanya akal.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Mustoip dkk (2018: 62) semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh sikap semangat kebangsaan yaitu bersedia membela negara dari ancaman negara lain.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial-budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sejalan dengan pendapat Mustoip dkk (2018: 62) cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Contoh sikap cinta tanah air yaitu mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan kemerdekaan kita serta menghargai jasa para pahlawan.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Sejalan dengan pendapat Mustoip dkk (2018: 62) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Sahlan dan Prasetyo (dalam Febrianshari, 2018: 93) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Fadillah (dalam Fadillah, 2016: 3) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Menurut Wibowo (dalam Abdulfatah, 2018: 17) menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang Prestasi mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Sejalan dengan pendapat Kesuma (dalam Kemal dan Fitri, 2015: 50) Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain. Menurut Herawan dan Sudarsana (2017: 231) Menghargai prestasi akan membuat motivasi menjadi bertambah, baik motivasi yang mendapatkan prestasi ataupun yang belum karena akan memacu rasa untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 159) menghargai prestasi merupakan sikap dan perilaku yang selalu mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain, indikatornya memberikan apresiasi; tidak iri melihat orang lain berhasil.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan untuk

mendorong seseorang menghargai, mengapresiasi atau menghormati keberhasilan orang lain. Contoh sikap menghargai prestasi misalnya memberikan penghormatan, penghargaan, dan kompensasi atas karya atau jerih payah orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa, senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hubungan yang terbangun karena tanpa adanya tujuan atau tujuan kemanusiaannya yang lebih dominan, biasanya lebih awet. Pola hubungan seperti ini biasanya disebut persahabatan. Menurut Mustoip dkk (2018: 63) bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta Damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Menurut Halim dan Mislinawati (dalam Erviana, 2021: 3) Karakter cinta damai merupakan perilaku yang membuat setiap orang merasakan ketenangan dan keamanan yang muncul dalam dirinya melalui kepribadian yang cinta damai di kalangan peserta didik, sehingga dapat terhindar dari berbagai bentuk gangguan yang memicu pertengkaran dan perudungan. Menurut Agus Wibowo (dalam Syaefudin dan Santoso, 2018: 51) Karakter cinta damai adalah suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Perdamaian juga dapat diartikan sebagai suatu sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain.

Yaumi (dalam Herawan dan Sudarsana, 2017: 299) Karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai sangat penting untuk diterapkan. Sejalan dengan pendapat

Kemendiknas (dalam Setyoningsih, 2019: 38) mendiskripsikan Cinta damai sebagai sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Kemudian menurut Mustoip dkk (2018: 63) Cinta Damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Begitu juga dengan pendapat Wibowo (dalam Abdulfatah, 2018: 18) cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kemudian menurut Fadillah (dalam Fadillah, 2016: 3) cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sedangkan menurut Efendi (2020:19) cinta damai adalah menjaga dan memelihara persahabatan dengan pihak atau orang yang memusuhi dan membenci. Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 160) Cinta damai adalah rasa tenang dan aman yang menyebabkan orang lain senang berada dalam lingkungan kita, indikatornya adalah tidak melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalah; menyayangi teman; dan saling memberi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cinta damai adalah sikap, perilaku atau perkataan yang menyebabkan orang lain merasakan kenyamanan dan ketenangan atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai ini dapat menjaga dan memelihara hubungan dengan orang lain.

o. Gemar Membaca

Gemar Membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Manusia berkarakter adalah yang selalu mencari pengetahuan. Ada banyak jalan untuk mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan banyak membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin aktif karena merasa pengetahuannya masih dangkal. Menurut Mustoip dkk (2018: 63) Gemar Membaca merupakan kebiasaan menyediakan

waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Gemar membaca merupakan wujud nilai karakter yang perlu ditumbuhkembangkan untuk menuju bangsa yang hebat dan cerdas. Melalui membaca, manusia akan tidak hanya akan menambah pengetahuan, tapi juga diajarkan pengalaman kehidupan dan cara menyelesaikan masalah bagi hidup pembacanya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sejalan dengan pendapat Mustoip dkk (2018: 63) Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Melalui karya sastra diharapkan mampu untuk peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat yang lain. Menurut Zuchdi (dalam Fauzi dkk, 2017: 30) menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sejalan dengan pendapat Daryanto (dalam Himmah dkk, 2019: 159) karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kemudian Kemendikbud (dalam Khaerunnisa dan Muqowim, 2020: 207) telah mengidentifikasikan peduli sosial sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Mustoip dkk (2018: 63) peduli sosial

merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Taufik (dalam Wibowo, 2020: 34) mengatakan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesama, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan tolong menolong. Menurut Herawan dan Sudarsana (2017: 234) Karakter Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi sosial. Peduli sosial bisa dilaksanakan dengan menolong seseorang, memberikan nasehat dan sebagainya. Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 160) Peduli sosial merupakan rasa saling menolong dan selalu memberikan bantuan kepada sesama untuk meringankan beban bagi masyarakat yang membutuhkan, indikatornya adalah melakukan aksi sosial; saling berempati; tidak acuh terhadap bencana alam.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah sikap atau tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas tidak akan berjalan dengan baik.

r. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa. Zubaedi (dalam Kemal dan Fitri, 2015: 50) menyebutkan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan

dengan pendapat Mustoip dkk (2018: 63) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Bahri (dalam Rustam dan Kamaruzzaman, 2016: 2) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Sedangkan menurut Hasan (dalam Ardila dkk, 2017:80) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan pendapat Yaumi (dalam Herawan dan Sudarsana, 2017: 232) karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun

Menurut Rochmah (dalam Sari dan Bermuli, 2021: 113) mendefinisikan tanggung jawab sebagai sebuah substansi yang bersifat kodrati, artinya karakter yang secara alami menjadi bagian dalam diri manusia. Menurut Ramly (dalam Pasrah, 2020: 160) Tanggung jawab merupak sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban terhadap dirinya, masyarakat, bangsa, negara, dan Tuhan, indikatornya adalah mengerjakan tugas dengan tepat waktu; mengakui kesalahan dan minta maaf serta tidak mengulangi lagi; berani menanggung resiko akibat perbuatannya. Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (dalam Ardila, 2017: 81) tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko

dari perbuatannya yang meliputi (1) Menyelesaikan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya, (2) Menjalankan instruksi sebaik-baiknya, (3) Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan, (4) Serius dalam mengerjakan sesuatu, (5) Fokus dan konsisten, (6) Tidak mencontek, (7) Rajin dan tekun dalam mengerjakan kewajiban.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilaksanakannya kepada diri sendiri, orang lain maupun agama. Karakter Tanggung jawab yang secara alami menjadi bagian dalam diri manusia.

D. Kajian Didaktis

Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan. Didaktis juga merupakan ilmu mengajar yang menunjukkan bagaimana kita harus mengajar anak dengan lebih mudah.

Menurut Semi (dalam Inayati dan Ropiah, 2021: 75) menjelaskan bahwa didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat membawa pembaca ke arah tertentu. Adapun menurut Sumiyadi (dalam Fauziyyah dan Sumiyadi 2020: 42) sastra didaktis yang ideal merupakan alat untuk mengajarkan pengetahuan atau ilmu tertentu, bahkan sastra demikian dibedakan dengan sastra imajinatif atau sastra yang menonjolkan kualitas intrinsik atau kenikmatan artistik. Menurut Marlina (dalam Fauziyyah dan Sumiyadi 2020: 42) menyatakan bahwa didaktis merupakan ilmu pendidikan praktis. Berdasarkan dari berbagai pendapat di samping, dapat dikatakan bahwa didaktis adalah suatu pendekatan yang bersifat mendidik, yang dapat memberikan pengajaran secara langsung kepada pembacanya.

Didaktis ini pada dasarnya juga merupakan suatu pendekatan yang telah beranjak jauh dari pesan tersurat yang terdapat dalam suatu cipta sastra.

Sebab itulah penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra akan menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap dari pembacanya. Bagi pembaca pada umumnya, penerapan didaktis dalam tingkatan pemilihan bahan yang sesuai dengan pengetahuan maupun tingkat kematangannya akan terasa lebih banyak mengasikkan. Hal itu terjadi karena pembaca umumnya berusaha mencari petunjuk dan keteladanan lewat teks yang dibaca. Akan tetapi pada sisi lain pada ada sifat itu juga berkontraksi dengan sikap tidak senangnya jika harus menerima, pesan, petuah atau nasihat dari orang lain yang bernada menggurui, sebab dengan itulah pembaca menemukan nilai-nilai kehidupan lewat yang dipikirkan. Nilai-nilai kehidupan lewat daya pikir kritisnya sendiri, nilai yang dapat akan lebih mengendap pada aspek kejiwaannya serta lebih menikmati batinnya.

Penggunaan pendekatan didaktis ini diawali dengan upaya pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Satuan pokok pikiran itu pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, maupun deskripsi peristiwa dan pengarang. Didaktis dapat disebut dengan ilmu yang mempelajari dan memberi syarat-syarat umum yang diperlukan untuk memberikan pelajaran dengan baik kepada orang lain. Nilai pengajaran tersebut salah satunya dapat disampaikan lewat karya sastra melalui pendekatan didaktis. Didaktis dalam sastra adalah pendekatan karya sastra yang bertujuan untuk mendidik. Pembaca dapat mengambil pelajaran serta teladan yang diambil dari gagasan si pengarang setelah selesai membaca suatu karya sastra.

Didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal bersifat mendidik, karena itu didaktis akan mengkaji Buku Kumpulan *Legenda Pohon Kedondong Raksasa* Cerita Rakyat Kabupaten Ketapang. Kajian didaktis akan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku kumpulan *Legenda Pohon Kedondong Raksasa* Cerita Rakyat Kabupaten Ketapang. Aminuddin (2015: 48) mengatakan bahwa dalam penerapan pendekatan didaktis ini, sebagai pembimbing kegiatan berpikirnya, pembaca dapat berangkat dari pola berpikir, misalnya jika MalinKundang itu akhirnya

mati karena durhaka kepada ibunya, maka dalam hidupnya, manusia itu harus baik kepada orang tua.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini meneliti mengenai Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan *Legenda Pohon Kedondong Raksasa* Cerita Rakyat Kabupaten Ketapang. Penelitian relevan yang berhubungan dengan Penelitian ini yaitu Penelitian Cintya Nurika Irma tahun 2015. Peneliti berhasil menemukan nilai tanggung jawab, kasih sayang, berbakti pada orang tua, religius, peduli, menghargai prestasi, kerja keras, cinta tanah air, jujur, empati, dan gemar membaca. Persamaan antara Penelitian Cintya Nurika Irma dan Peneliti adalah sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter pada karya sastra. Perbedaan antara Penelitian Cintya Nurika Irma dan Peneliti adalah pada objek Penelitian yang diambil, Cintya Nurika Irma mengambil Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan sedangkan Peneliti mengambil Buku Kumpulan *Legenda Pohon Kedondong Raksasa* yang ditulis ulang oleh Agus Kurniawan.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Fierda Octiara Puteri tahun 2018 berhasil menemukan 1 nilai kebijaksanaan, 4 nilai keadilan, 4 nilai ketabahan, 1 nilai pengendalian diri, 2 nilai kasih sayang, 1 sikap positif, 4 nilai kerja keras, 1 nilai ketulusan hati, 4 nilai selalu berterima kasih, dan 3 nilai kerendahan hati. Perbedaan Penelitian Fierda Octiara Puteri dan Peneliti pada rumusan masalah dan objek Penelitiannya. Dalam penelitian ini rumusan masalah Peneliti mengenai nilai jujur, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab serta objek Penelitian ini adalah buku *Legenda* berbeda dengan objek Penelitiannya Fierda Octiara Puteri adalah novel. Persamaan antara Penelitian Fierda Octiara Puteri dan Peneliti yaitu sama-sama meneliti Nilai Pendidikan Karakter.

Penelitian yang relevan juga dilakukan Esma Junaini, Emi Agustina, dan Amril Canrhas tahun 2017 berhasil menemukan nilai keberanian, sikap saling membutuhkan, sikap disiplin diri, penghormatan kepada diri sendiri, sikap adil, peduli sesama, saling melindungi, sikap hormat kepada orang lain, sikap

musyawarah, dan sikap gotong royong. Perbedaan Penelitian Esma Junaini dkk dan Peneliti pada rumusan masalahnya. Dalam penelitian ini rumusan masalah Peneliti mengenai nilai jujur, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Persamaan antara Penelitian Esma Junaini dkk dan Peneliti yaitu sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter dan perbedaannya yaitu pada objek Penelitiannya, namun hampir sama, hanya saja di dalam Penelitian Esma Junaini dkk ia menganalisis cerita rakyat dengan 2 genre yaitu Dongeng dan Legenda sedangkan Peneliti hanya 1 genre cerita rakyat yaitu Legenda.